



KONSEP LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PRESPEKTIF AL QUR'AN

Ghifar Ramadhan¹, Opik Taupik Kurahman², Fenia Marliana³, Sabrina Izzatul Jannah⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4}

Email : Opik@uinsgd.ac.id, Rghifar25@gmail.com, marlianafenia@gmail.com,
sabrinaizza56@gmail.com

Diterima: 13/12/2025; Direvisi: 8/1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

ABSTRAK

Pendidikan memegang peranan vital dalam pembentukan kepribadian manusia, namun diskursus mengenai lingkungan pendidikan sering kali terjebak pada aspek sosiologis-institusional semata tanpa menggali landasan normatif teologis yang bersumber dari Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji dan merekonstruksi konsep lingkungan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an guna menemukan landasan filosofis yang komprehensif. Metode yang diterapkan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat yang relevan dengan ekosistem pendidikan, yang kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan lingkungan sebagai faktor determinan dalam pembentukan karakter, yang terintegrasi dalam tiga ranah utama: keluarga sebagai fondasi penanaman tauhid dan kasih sayang, sekolah sebagai sarana pengembangan intelektual dan akhlak, serta masyarakat sebagai wahana aktualisasi nilai sosial-religius. Ketiga lingkungan ini harus bersinergi dalam kerangka ketauhidan dan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada terciptanya lingkungan kondusif yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiah, sehingga mampu mencetak *insan kamil* yang memiliki keseimbangan spiritual, moral, dan intelektual.

Keyword: Lingkungan, Pendidikan, Islam, Al Qur'an

ABSTRACT

Education plays a vital role in shaping human personality, but discourse on the educational environment is often trapped in merely sociological-institutional aspects without delving into the theological normative foundations derived from the Qur'an. This research focuses on examining and reconstructing the concept of the Islamic educational environment from the perspective of the Qur'an in order to find a comprehensive philosophical foundation. The method applied is qualitative through library research with a thematic interpretation approach (*maudhu'i*) of verses relevant to the educational ecosystem, which are then analyzed descriptively-analytically. The research findings show that the Qur'an places the environment as a determinant factor in character formation, which is integrated into three main domains: the family as the foundation for instilling monotheism and compassion, schools as a means of intellectual and moral development, and society as a vehicle for actualizing socio-religious values. These three environments must synergize within the framework of monotheism and exemplary behavior (*uswah hasanah*) as exemplified by the Prophet Muhammad. It is concluded that the success of Islamic education is highly dependent on the creation of a



conducive environment based on divine values, so that it can produce perfect human beings who have spiritual, moral and intellectual balance.

Keywords : Environment, Education, Islam, al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan isu sentral dan aspek yang sangat fundamental dalam perjalanan kehidupan manusia, karena cakupannya yang begitu luas dan mendalam. Pendidikan tidak boleh dimaknai secara sempit hanya sebatas aktivitas menjaga, memelihara, atau merawat pertumbuhan fisik semata, melainkan memiliki fungsi strategis dalam pengembangan kapabilitas, perluasan wawasan intelektual, serta pengasahan keterampilan praktis. Proses transformasi ini dapat diperoleh melalui beragam saluran, mulai dari pembelajaran formal, pelatihan intensif, hingga pengalaman hidup yang dialami sehari-hari. Dalam konteks dinamika tersebut, lingkungan pendidikan menempati posisi yang sangat krusial dan memiliki peran determinan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran serta keberhasilan dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh. Definisi populasi dalam lingkungan pendidikan pun sejatinya tidak hanya terbatas pada sekumpulan orang atau subjek manusia, tetapi juga mencakup keberadaan objek, benda-benda alam, dan atmosfer yang melingkapinya. Populasi bukan sekadar akumulasi jumlah angka, melainkan merepresentasikan interaksi kompleks dari berbagai bentuk pembelajaran dan pengalaman yang saling memengaruhi satu sama lain dalam ekosistem pendidikan yang hidup dan dinamis (Aldin et al., 2025; Lestari & Pahmi, 2024; Mufidah & Kurnianto, 2025).

Namun, jika diamati dalam praktik akademis dan wacana umum, pembahasan mengenai lingkungan pendidikan sering kali terjebak pada batasan yang sempit. Diskursus yang berkembang kerap kali hanya berputar pada aspek sosiologis dan kerangka institusional formal semata, seperti tri pusat pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat secara umum. Akibat dominasi perspektif ini, dimensi spiritual dan nilai-nilai transcendental atau ilahiyyah yang bersumber langsung dari *Al-Qur'an* sering kali terabaikan atau tidak mendapatkan porsi pembahasan yang memadai. Padahal, sebagai sumber rujukan utama dan pedoman hidup tertinggi dalam ajaran Islam, *Al-Qur'an* menyimpan kekayaan petunjuk dan isyarat yang sangat berharga mengenai bagaimana sebuah lingkungan seharusnya didesain untuk membentuk karakter, menyempurnakan akhlak, dan menumbuhkan spiritualitas manusia. Kondisi pengabaian ini menimbulkan sebuah masalah konseptual yang cukup serius, yakni belum terbangunnya sebuah pemahaman yang utuh, mendalam, dan komprehensif mengenai bagaimana sebenarnya kitab suci memandang dan mendefinisikan konsep lingkungan pendidikan yang ideal bagi pembentukan peradaban manusia (Budiyanti et al., 2020; Firdaus & Ali, 2020; Jalil & Hidayatullah, 2022).

Kesenjangan ini semakin terlihat jelas ketika menelaah literatur studi pendidikan Islam yang ada saat ini. Banyak kajian yang justru lebih berat menitikberatkan pada adopsi teori-teori pendidikan modern dari Barat atau sekadar mengulang pandangan tokoh-tokoh pendidikan nasional, sementara penggalian terhadap dasar normatif yang orisinal dari *Al-Qur'an* sendiri belum dikaji secara tuntas dan menyeluruh. Dalam banyak literatur pendidikan konvensional, istilah lingkungan sering kali disederhanakan dan disamakan begitu saja dengan institusi atau lembaga pendidikan fisik. Walaupun istilah teknis mengenai penelitian lingkungan pendidikan mungkin tidak disebutkan secara eksplisit atau textual sebagai satu frasa dalam *Al-Qur'an*, namun terdapat banyak sekali ayat dan petunjuk tersirat yang mengindikasikan keberadaan dan urgensi lingkungan pendidikan tersebut. Oleh sebab itu, dalam ranah studi pendidikan Islam kontemporer, perhatian serius harus mulai diarahkan kembali pada penggalian konsep



lingkungan pendidikan. Untuk memahami hakikat lingkungan pendidikan yang sesungguhnya, maka mutlak diperlukan sebuah kajian yang bersifat komprehensif, mendalam, dan integratif yang bersumber langsung dari wahyu ilahi (Noviani et al., 2025; Qolil & Astuti, 2025; Susanti, 2025).

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan secara seksama terkait penelitian mengenai lingkungan pendidikan, ditemukan sejumlah karya terdahulu yang relevan namun memiliki fokus yang berbeda. Salah satu rujukan klasik yang sering menjadi pijakan adalah pemikiran tokoh pendidikan nasional yang membahas secara luas mengenai konsep pendidikan kebangsaan. Karya-karya sejenis ini umumnya mengupas tuntas mengenai peran tri pusat pendidikan, yakni lingkungan keluarga sebagai fondasi awal, lingkungan sekolah sebagai wahana akademis, dan lingkungan masyarakat sebagai tempat aktualisasi diri. Fokus utama dari pandangan ini biasanya terletak pada aspek penanaman adab, etika, dan pentingnya keteladanan dalam membentuk karakter anak bangsa. Meskipun konsep ini sangat fundamental dan telah menjadi dasar kebijakan pendidikan nasional selama puluhan tahun, namun pendekatannya cenderung sosiologis-kultural. Analisis yang diberikan lebih banyak menyoroti interaksi sosial antarmanusia dalam ketiga lingkungan tersebut, namun belum secara spesifik menggali landasan teologis atau wahyu yang menjadi ruh dalam pendidikan Islam secara mendalam (Fadilah et al., 2025; Oktarini et al., 2025).

Selain perspektif tokoh nasional, terdapat pula literatur lain yang mencoba menghubungkan konsep kecerdasan dengan faktor lingkungan pendidikan. Karya-karya dalam kategori ini, seperti pembahasan mengenai kecerdasan dan lingkungan pendidikan, berusaha menguraikan hubungan antara pengembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dengan dukungan lingkungan sekitarnya. Pembahasan meluas pada peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menstimulasi berbagai jenis kecerdasan tersebut, serta menempatkan posisi manusia sebagai *khalifah* atau pemimpin di muka bumi yang bertanggung jawab memakmurkan alam. Meskipun telah menyentuh aspek spiritual dan peran manusia sebagai *khalifah*, namun operasionalisasi konsep lingkungan dalam kajian-kajian tersebut masih cenderung bersifat umum. Lingkungan pendidikan masih dipetakan dalam kategori standar tanpa spesifikasi lebih lanjut mengenai institusi-institusi khas dalam tradisi Islam yang sebenarnya memiliki dampak pendidikan yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa kajian terdahulu masih berada pada tataran konsep makro dan belum menyentuh pengembangan lingkungan spesifik yang berbasis pada teks suci.

Evaluasi terhadap berbagai rujukan penelitian terdahulu tersebut mengerucut pada satu kesimpulan bahwa mayoritas kajian masih berkutat pada konsep lingkungan pendidikan Islam secara general, manajemen kelembagaan, serta implikasi psikologis terhadap tumbuh kembang anak. Narasi yang dibangun masih dominan membahas tiga lingkungan standar: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Belum ditemukan adanya pengembangan konsep yang signifikan mengenai "lingkungan masyarakat" itu sendiri secara lebih spesifik dalam perspektif Islam. Padahal, dalam struktur masyarakat Islam, terdapat entitas lingkungan yang sangat vital namun jarang dikaji sebagai entitas pendidikan yang mandiri, yaitu lingkungan pendidikan *Masjid*, lingkungan pendidikan *Majlis Ta'lim*, dan lingkungan pendidikan dalam konteks global. Ketiga ranah ini memiliki karakteristik unik dalam *Al-Qur'an* yang berbeda dengan konsep "masyarakat" dalam sosiologi umum. Kekosongan pembahasan mengenai spesifikasi lingkungan inilah yang menjadi celah akademis yang perlu diisi untuk melengkapi khazanah keilmuan pendidikan Islam yang lebih aplikatif.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai sebuah terobosan baru dan inovasi intelektual yang layak mendapatkan respons positif dari kalangan akademisi maupun praktisi



pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk melahirkan sebuah konsep baru dan perspektif segar yang jauh lebih komprehensif dalam memandang lingkungan pendidikan, yaitu dengan menawarkan metode lingkungan pendidikan yang berbasis pada *Al-Qur'an*. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan dan merumuskan landasan filosofis serta nilai-nilai *Qur'ani* yang otentik, yang dapat dijadikan acuan baku dalam pengembangan sistem pendidikan Islam masa depan. Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih holistik dan integratif, tidak parsial, serta relevan dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan masa kini. Dengan memperluas cakupan analisis ke ranah *Masjid*, *Majlis Ta'lim*, dan konteks global, penelitian ini berupaya menjawab tantangan zaman dengan solusi yang tetap berakar kuat pada wahyu, menjadikan pendidikan Islam tidak hanya adaptif tetapi juga transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kepustakaan atau *library research*. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian utama bersifat normatif-teologis yang bersumber dari teks suci dan literatur, bukan data lapangan empiris. Fokus utama penelitian diarahkan pada eksplorasi mendalam mengenai konsep lingkungan pendidikan yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan metode tafsir *maudhu'i* atau pendekatan tematik sebagai instrumen analisis utama. Metode ini bekerja dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki korelasi substansial dengan tema ekosistem pendidikan, kemudian menyusunnya secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif. Sumber data primer dalam studi ini adalah mushaf Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir otoritatif yang relevan, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku teks, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas pemikiran pendidikan Islam guna memperkaya perspektif analisis.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang terstruktur dan sistematis untuk menjamin validitas informasi yang dihimpun. Tahapan ini diawali dengan penelusuran dan inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat terminologi, isyarat, atau prinsip dasar mengenai lingkungan pembentukan karakter manusia. Peneliti kemudian melakukan klasifikasi data temuan ke dalam tiga kategori domain utama, yaitu lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama, lingkungan institusi pendidikan formal, dan lingkungan masyarakat luas. Setelah data terkategorisasi, dilakukan proses seleksi dan reduksi untuk memilih informasi yang paling relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, peneliti menyandingkan teks ayat tersebut dengan pandangan para mufasir dan pakar pendidikan Islam untuk mendapatkan interpretasi yang mendalam. Proses ini dilakukan secara sirkuler dan berulang untuk memverifikasi kesesuaian antara teks wahyu dengan konsep pedagogis modern, memastikan bahwa data yang digunakan akurat dan representatif terhadap topik yang sedang dikaji.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah metode deskriptif-analitis yang bersifat interpretatif. Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya berhenti pada deskripsi makna harfiah ayat, melainkan melangkah lebih jauh pada kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam ranah praktis pendidikan. Analisis dilakukan dengan menafsirkan ayat-ayat terpilih, kemudian menarik korelasi logis antara konsep lingkungan dalam perspektif wahyu dengan teori pembentukan kepribadian. Peneliti menguraikan mekanisme sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mencetak generasi berkarakter *insan kamil*. Guna menjamin keabsahan data ilmiah, digunakan teknik pemeriksaan referensi silang atau *cross-reference* antarberbagai kitab tafsir dan literatur pendidikan yang kredibel. Kesimpulan akhir

ditarik secara deduktif, bermula dari prinsip-prinsip universal Al-Qur'an menuju formulasi konsep lingkungan pendidikan Islam yang spesifik dan aplikatif sebagai solusi atas problematika pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Lingkungan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Secara konseptual, lingkungan dalam pendidikan Islam tidak sekadar dimaknai sebagai ruang fisik tempat terjadinya interaksi belajar-mengajar, melainkan sebagai ekosistem integral yang mempengaruhi pembentukan karakter dan spiritualitas individu. Lingkungan mencakup segala aspek yang melingkupi eksistensi manusia, mulai dari dimensi sosial seperti keluarga dan masyarakat, hingga dimensi fisik seperti alam semesta dan benda-benda materi. Dalam perspektif al-Qur'an, hakikat lingkungan ini memiliki orientasi transendental, yakni sebagai wahana yang diciptakan Allah untuk mendukung manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba yang beribadah dan khalifah yang memakmurkan bumi. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang ideal menurut Islam adalah lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai ketuhanan, bersih dari unsur-unsur kemaksiatan, dan mampu memfasilitasi manusia untuk mengenal Penciptanya melalui tanda-tanda kebesaran yang tersebar di alam semesta. Pemahaman ini mengoreksi pandangan sekuler yang sering kali mereduksi lingkungan pendidikan hanya sebatas fasilitas sekolah atau infrastruktur fisik semata, tanpa memperhatikan atmosfer spiritual yang melingkapinya (Alinata et al., 2024; Khairuddin, 2021).

Lebih jauh lagi, lingkungan pendidikan Islam berfungsi sebagai determinan eksternal yang sangat strategis dalam membentuk corak kepribadian peserta didik. Meskipun manusia lahir dengan potensi fitrah yang suci, realisasi potensi tersebut sangat bergantung pada interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang diwarnai dengan nilai-nilai Islami akan menjadi katalisator bagi perkembangan akhlak mulia dan kecerdasan spiritual, sementara lingkungan yang buruk dapat mendistorsi fitrah tersebut. Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa perbaikan kualitas lingkungan merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan. Hal ini terlihat dari penekanan pada penciptaan suasana yang aman, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada kebaikan, sebagaimana yang tercermin dalam konsep "baladatun thayyibatun" atau negeri yang baik (Hidayati & Musnandar, 2022). Dengan demikian, membangun lingkungan pendidikan Islam bukan hanya soal mendirikan bangunan madrasah, tetapi lebih kepada menciptakan sistem nilai dan budaya kehidupan yang selaras dengan wahyu, sehingga setiap individu yang berada di dalamnya ter dorong untuk senantiasa berbuat kebijakan dan menjauhi kemungkaran (Asafila & Lessy, 2024; Nurhasnah et al., 2024).

2. Alam Semesta sebagai Laboratorium Ilahiah

Alam semesta menempati posisi sentral sebagai lingkungan pendidikan makro yang menyediakan pelajaran tak terbatas bagi manusia yang mau berpikir. Dalam pandangan Islam, alam bukan objek mati yang eksis secara kebetulan, melainkan ciptaan Allah yang penuh dengan hikmah dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Alam semesta difungsikan sebagai "sekolah raksasa" di mana manusia dididik untuk memahami keteraturan, keindahan, dan hukum-hukum sebab-akibat yang ditetapkan oleh Sang Pencipta. Interaksi manusia dengan alam seharusnya tidak didasari oleh semangat eksploitasi, tetapi semangat kontemplasi (tadabbur) untuk menemukan jejak-jejak kekuasaan Tuhan. Melalui pengamatan terhadap fenomena alam, seperti pergantian siang dan malam atau siklus kehidupan makhluk hidup, peserta didik diajak untuk mengasah kecerdasan kognitif sekaligus kepekaan spiritualnya. Pendidikan Islam memandang alam sebagai media efektif untuk menanamkan kesadaran tauhid, karena setiap

partikel di alam semesta ini pada hakikatnya sedang bertasbih dan tunduk pada ketetapan Allah (Abu & Hafidhuddin, 2020; Noviani et al., 2025; Syahrial et al., 2023).

Selain sebagai sarana mengenal Tuhan, alam semesta juga merupakan medan aktualisasi bagi fungsi kekhilafahan manusia. Sebagai khalifah, manusia diberi mandat untuk mengelola dan melestarikan alam dengan penuh tanggung jawab, bukan merusaknya. Pendidikan Islam menanamkan kesadaran ekologis bahwa menjaga keseimbangan alam adalah bagian dari ibadah dan amanah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Proses belajar dari alam mengajarkan manusia tentang nilai-nilai ketundukan, kerja sama, dan kebermanfaatan. Misalnya, manusia dapat belajar dari lebah yang disiplin dan menghasilkan madu yang bermanfaat, atau dari pohon yang kokoh berakar namun memberikan keteduhan. Dengan menjadikan alam sebagai lingkungan pendidikan, Islam mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam (sains) dengan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dalam menguasai teknologi, tetapi juga bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan hidupnya demi keberlangsungan peradaban manusia (Mardiana & Syamsurizal, 2025; Oktarini et al., 2025).

3. Keluarga sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

Keluarga merupakan unit lingkungan pendidikan pertama dan utama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak sebelum mereka berinteraksi dengan dunia luar. Dalam struktur pendidikan Islam, keluarga memiliki peran yang tak tergantikan sebagai madrasah pertama (*madrasatul ula*) bagi anak. Di sinilah proses internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak mulai ditanamkan melalui keteladanan orang tua dan pembiasaan sehari-hari. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka, yang bermakna bahwa pendidikan dalam keluarga harus berorientasi pada keselamatan dunia dan akhirat. Suasana rumah yang diwarnai dengan kasih sayang, komunikasi yang santun, dan praktik ibadah bersama menjadi kurikulum tersembunyi yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak. Keberhasilan pendidikan keluarga menjadi fondasi bagi keberhasilan pendidikan di jenjang selanjutnya, karena anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan religius cenderung memiliki stabilitas emosi dan ketahanan moral yang lebih baik (Fadliyah et al., 2025; Sutarno et al., 2025; Ulum & Hidayati, 2024).

Tanggung jawab pendidikan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi yang lebih krusial adalah pemenuhan kebutuhan spiritual dan emosional. Orang tua bertindak sebagai pendidik kodrat yang memiliki ikatan batin kuat dengan anak, sehingga nasihat dan bimbingan mereka memiliki pengaruh yang mendalam. Al-Qur'an mengisahkan bagaimana Luqman mendidik anaknya dengan menanamkan tauhid dan melarang kesyirikan sebagai prioritas utama, disusul dengan perintah berbuat baik kepada orang tua dan menegakkan amar makruf nahi mungkar (Oktavia et al., 2020; Widiyanto & Nurfaizah, 2023). Kisah ini menjadi model ideal bagi pendidikan keluarga dalam Islam, di mana orang tua harus proaktif dalam membimbing anak, memantau pergaulan mereka, dan memberikan bekal moral untuk menghadapi tantangan zaman. Kegagalan fungsi pendidikan dalam keluarga sering kali menjadi akar dari berbagai penyimpangan perilaku remaja. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang sehat dan Islami merupakan langkah strategis untuk mencetak generasi penerus yang berkualitas dan berakhlik mulia (Arti et al., 2024; Kurnia & Edwar, 2021).

4. Sekolah sebagai Lingkungan Pendidikan Formal

Sekolah berfungsi sebagai lingkungan pendidikan formal yang melanjutkan dan menyempurnakan proses pendidikan yang telah dimulai di rumah. Sebagai lembaga yang dirancang secara profesional, sekolah memiliki sistem, kurikulum, dan tenaga pengajar yang



disediakan khusus untuk mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan peserta didik secara terstruktur. Namun, dalam perspektif pendidikan Islam, peran sekolah tidak boleh tereduksi hanya sebagai pabrik transfer ilmu pengetahuan semata. Sekolah harus menjadi lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kepribadian Islami yang utuh (kaffah). Hal ini berarti budaya sekolah, interaksi antar warga sekolah, serta tata tertib yang berlaku harus mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Guru di sekolah tidak hanya bertugas mengajar mata pelajaran, tetapi juga berperan sebagai murabbi yang membimbing jiwa dan spiritual peserta didik. Lingkungan fisik sekolah yang bersih, tertib, dan religius, seperti ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai, turut mendukung terciptanya suasana pendidikan yang integral (Hastuti & Rohmadi, 2025; Mulang & Putra, 2023; Sipahutar & Zulham, 2024).

Sinergi antara kurikulum akademik dan pembinaan karakter menjadi kunci efektivitas sekolah sebagai lingkungan pendidikan Islam. Mata pelajaran umum seperti sains, matematika, dan bahasa harus diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman agar peserta didik tidak mengalami dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa di sekolah menjadi wahana penting untuk melatih kepemimpinan, kerja sama, dan kepedulian sosial yang berlandaskan semangat ukhuwah islamiyah. Sekolah yang ideal adalah sekolah yang mampu menciptakan iklim akademik yang prestatif sekaligus iklim spiritual yang religius, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk mengembangkan bakatnya tanpa kehilangan identitas keislamannya. Tantangan bagi sekolah saat ini adalah bagaimana membentengi peserta didik dari pengaruh negatif budaya global dengan memperkuat imunitas moral melalui program-program pembiasaan ibadah dan penanaman adab yang konsisten di lingkungan sekolah.

5. Masyarakat sebagai Lingkungan Pendidikan Sosial

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang luas dan kompleks, tempat peserta didik mengaktualisasikan diri dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari di keluarga dan sekolah. Sebagai lingkungan pendidikan ketiga, masyarakat memiliki pengaruh yang sangat kuat melalui interaksi sosial, budaya, adat istiadat, dan opini publik yang berkembang. Dalam pandangan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif untuk menciptakan lingkungan yang amar makruf nahi mungkar, yaitu lingkungan yang mendukung perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk. Keberadaan majelis taklim, organisasi remaja masjid, dan kegiatan sosial keagamaan merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan non-formal. Masyarakat yang peduli terhadap pendidikan akan senantiasa mengawasi perilaku generasi mudanya dan memberikan teguran atau nasihat jika terjadi penyimpangan, serta memberikan apresiasi terhadap prestasi positif. Kontrol sosial yang berbasis nilai agama ini sangat penting untuk menjaga moralitas publik dan mencegah dekadensi akhlak (Afandi et al., 2024; Haryati & Rahmat, 2022).

Namun, masyarakat juga bisa menjadi lingkungan yang destruktif jika didominasi oleh nilai-nilai materialisme, hedonisme, dan ketidakpedulian. Al-Qur'an memperingatkan tentang bahaya lingkungan yang buruk dan teman bergaul yang salah, yang dapat menyesatkan manusia dari jalan kebenaran. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan masyarakat yang Islami memerlukan kerjasama sinergis dari seluruh elemen masyarakat, mulai dari tokoh agama, pemimpin lokal, hingga warga biasa. Pendidikan Islam mendorong terbentuknya komunitas belajar (*learning community*) di tengah masyarakat, di mana setiap individu saling belajar dan mengajarkan kebaikan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam menyediakan fasilitas pendidikan, mendukung program sekolah, dan menciptakan suasana pergaulan yang sehat akan sangat membantu proses pendidikan generasi muda. Dengan demikian, masyarakat tidak lagi menjadi



faktor penghambat, melainkan menjadi mitra strategis yang memperkuat ekosistem pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

6. Integrasi Tripusat Pendidikan dalam Bingkai Qur'an

Keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada keterpaduan dan keselarasan antara ketiga lingkungan pendidikan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang dikenal sebagai tripusat pendidikan. Al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya kolaborasi dan konsistensi nilai di antara ketiga lingkungan ini agar tidak terjadi benturan psikologis pada peserta didik. Jika nilai yang diajarkan di rumah berbeda dengan di sekolah atau bertentangan dengan realitas di masyarakat, maka akan timbul kebingungan nilai (*split personality*) pada anak. Integrasi ini menuntut adanya visi dan misi yang sama, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Komunikasi yang intensif antara orang tua, guru, dan tokoh masyarakat menjadi jembatan untuk menyamakan persepsi dan langkah dalam mendidik generasi muda. Model pendidikan nabi yang melibatkan rumah (keluarga), masjid (sekolah/pusat ilmu), dan pasar (masyarakat) secara terpadu merupakan contoh terbaik dari integrasi ini (Hastuti & Rohmadi, 2025; Laa et al., 2025; Mizan et al., 2025).

Dalam bingkai Qur'an, integrasi tripusat pendidikan diikat oleh satu tujuan akhir, yaitu pengabdian kepada Allah semata. Setiap lingkungan memiliki peran spesifik namun saling melengkapi. Keluarga menanamkan fondasi iman dan adab, sekolah mengembangkan ilmu dan keterampilan, sedangkan masyarakat menyediakan lahan untuk pengamalan dan pengabdian. Ketiganya harus saling menguatkan (*ta'awun*) dalam kebaikan dan ketakwaan. Konsep ini menolak pemisahan tanggung jawab pendidikan yang kaku, di mana seolah-olah pendidikan hanya urusan sekolah saja. Sebaliknya, Islam mengajarkan bahwa mendidik adalah tugas peradaban yang diemban bersama. Dengan membangun sinergi yang kokoh antara ketiga pilar lingkungan ini berdasarkan petunjuk wahyu, diharapkan akan lahir generasi peradaban yang tidak hanya unggul secara intelektual dan profesional, tetapi juga memiliki kekokohan spiritual dan integritas moral untuk memimpin umat manusia menuju kebaikan dan kesejahteraan bersama di bawah naungan ridha Allah.

KESIMPULAN

Dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam Islam yang diambil dari Al-Qur'an sangatlah komprehensif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas mengenai pentingnya ilmu pengetahuan, metode pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Meskipun tantangan dalam implementasi pendidikan Islam masih ada, dengan pemahaman yang baik tentang konsep ini, kita dapat mengatasi masalah tersebut dan meningkatkan kualitas pendidikan di kalangan umat Muslim. Pendidikan dalam Islam bukan hanya sekedar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun institusi pendidikan. Dengan demikian, lingkungan pendidikan Islam yang ideal adalah lingkungan yang berlandaskan tauhid, akhlak mulia, dan keteladanan Rasulullah SAW, serta mampu menumbuhkan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Lingkungan seperti inilah yang akan melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berakhhlak, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA



- Abu, A. K., & Hafidhuddin, D. (2020). Konsep Pendidikan Islam berbasis hikmah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1803>
- Afandi, N. A., Rina, W. D. P., Farihana, A. N., Munawaroh, S. A., Rahma, A. A., Alifiranti, S., Rahmandari, R., Illahi, G. K., & Sari, H. P. (2024). Mencegah degradasi moral anak melalui pelatihan pola asuh orang tua yang arif dan efektif. *NAJWA Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.233>
- Aldin, M. N., Chairunisa, F., & N, W. N. (2025). Efektivitas kinerja tim koordinasi percepatan penanganan anak tidak sekolah (PPATS) Provinsi Sulawesi Selatan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1545. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8002>
- Alinata, R., Dinillah, S., Sari, W. A., & Putri, Y. K. (2024). Integrasi sains dalam perspektif Islam: Menjelajahi hubungan antara keilmuan dan kehidupan beragama (Kajian tafsir tarbawi). *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v3i1.94>
- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 671. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>
- Asafila, I. M., & Lessy, Z. (2024). Pengembangan budaya unggul untuk pembentukan mutu akademik peserta didik di MTsN 2 Kota Kediri. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 393. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2993>
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., Suhartini, A., Ahmad, N., & Prayoga, A. (2020). Konsep manusia ideal: Tinjauan teologis dan pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6962>
- Fadilah, L. N., Istikomah, N., & Afriantoni, A. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Fadliyah, U. L., Hijriyah, U., Istihana, I., Romlah, L. S., & Susanti, A. (2025). Implementasi Kitab Taisirul Kholaq karya Abu Hafidz Hasan Al Mas'udi pada pendidikan akhlak santri. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 308. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4484>
- Firdaus, M., & Ali, F. R. (2020). Karakteristik pendidikan dalam tinjauan Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 2(1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v2i1.2579>
- Haryati, T., & Rahmat, M. (2022). How Muslim youth psychological development contributes to their religious maturity. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 157. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.9348>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Hidayati, H., & Musnandar, A. (2022). Implementasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif konsep Rahmatan Lil Alamin. *DIAJAR Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 330. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.982>



- Jalil, A., & Hidayatullah, M. F. (2022). Desain lingkungan belajar berkonten pola asuh pada lembaga pendidikan Islam. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), 1003. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.317>
- Khairuddin, K. (2021). Konsepsi Islam tentang Tuhan dan implikasinya pada pendidikan. *EDUKASI*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.32520/judek.v9i1.1547>
- Kurnia, L., & Edwar, A. (2021). Pengaruh negatif di era teknologi informasi dan komunikasi pada remaja (Perspektif pendidikan Islam). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20(2), 291. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i2.22183>
- Laa, R., Subagyo, A., & Sofyan, M. (2025). Studi literatur kebijakan pendidikan Islam terhadap kualitas guru. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 699. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6835>
- Lestari, T. A., & Pahmi, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran make a match terhadap kemampuan komunikasi ilmiah pada materi sistem peredaran darah manusia. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 159. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2887>
- Mardiana, A., & Syamsurizal, R. H. (2025). Bakti kepada orang tua dalam tinjauan hadis shahih: Upaya menguatkan karakter Generasi Z di era digital. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1891. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7822>
- Mizan, A., Sa'diyah, M., Bahrudin, B., Supriatna, N. K., & Nurjanah, N. (2025). Pengembangan program pendidikan akhlak nabawi dalam membentuk karakter Islami pada tingkat SMP/MTs. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1570. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7512>
- Mufidah, A., & Kurnianto, B. (2025). Pengembangan media papan puzzle huruf model make a match untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 917. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6933>
- Mulang, H., & Putra, A. H. P. K. (2023). Exploring the implementation of ethical and spiritual values in high school education: A case study in Makassar, Indonesia. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.52970/grsse.v3i1.105>
- Noviani, D., Destyaningsi, R., Yunika, D., & Rosalia, M. (2025). Menggali nilai-nilai hakiki dalam pendidikan Islam. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6429>
- Nurhasnah, N., Kustati, M., Sepriyanti, N., Tiffani, T., Pratiwi, S. H., & Sarbaini, S. (2024). Manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1367. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3430>
- Oktarini, D., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). Ilmu keislaman dan tantangan sosial di era globalisasi. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1210. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6426>
- Oktavia, L., Muchtar, A., Zainuri, A., & Sandi, A. (2020). Metode pendidikan anak dalam keluarga: Sebuah perspektif Al-Qur'an Surat Luqman. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 148. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.458>
- Qolil, M., & Astuti, R. (2025). Efektivitas praktikum IPA dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa: Studi quasi experiment di SMP Islamiyah Widodaren. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1257. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6673>
- Sipahutar, S. N., & Zulham, Z. (2024). Efektivitas ekstrakurikuler (ROHIS) dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMAN 1 NA IX X. *LEARNING Jurnal*



Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 4(3), 837.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3327>

Susanti, A. (2025). Konservasi air terpadu: Kerangka holistik berbasis ekoteologi Islam, kearifan lokal, dan sains untuk keberlanjutan lingkungan. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1326. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6616>

Sutarno, S., Haryanto, B., Ulum, M., & Jannah, S. R. (2025). Peran guru PAI terhadap perkembangan psikologi peserta didik. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 219.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4904>

Syahrial, A., Rokhmat, J., Ramdani, A., & Hakim, A. (2023). Pengembangan kafah learning model untuk meningkatkan pemahaman konsep fluida dinamis. *Kappa Journal*, 7(1), 138. <https://doi.org/10.29408/kpj.v7i1.15149>

Ulum, F. B., & Hidayati, R. (2024). Sinergitas faktor lingkungan pendidikan Islam untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. *Fahima*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.128>

Widiyanto, B., & Nurfaizah, N. (2023). Peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak. *Jurnal DinamikaA*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i1.63-73>